SUKARNO, PRES

1964

794

SUK. PRES OC 900988 826 nsc.230/64.-

PIDATO PJM PRESIDEN SUKARNO PADA MALAM AMAL MENGUMPULKAN DANA MENDIRIKAN RUMAH SAKIT KANKER; ISTANA NEGARA, DJAKARTA, 11 PEBRUARI 1964.

Saudara-Saudara sekalian,

Ini malam Saudara-Saudara sekalian kami kumpulkan di Istana Negara untuk membitjarakan dengan Saudara-Saudara satu hal jang amat penting, dibutuhkan amat oleh masjarakat kita jaitu bahwa didalam kalangan para dokter Indonesia, dirasakan amat perlunja adanja satu rumah sakit kanker jang lengkap.

Saudara-Saudara mengetahui bahwa banjak sudah ada rumah sakit rumah sakit ditanah air kita itu, meskipun djumlahnja belum, bahkan djauh belum mentjukupi, tetapi kita terutama sekali didaerah Djakarta ini belum mempunjai rumah sakit jang chusus untuk menanggulangi penjakit kanker. Padahal Saudara-Saudara mengetahui bahwa sakit kanker adalah termasuk salah satu penjakit jang paling njeri, paling menjedihkan, paling fatal bagi manusia.

Penderita-penderita penjakit kanker adalah penderita-penderita jang amat menderita. Harapan untuk hidup djikalau tidak lekas ada pertolongan tiada sama sekali, ketjuali itu sebagai tadi saja katakan penderitaannja selama sakit, njerinja selama sakit adalah luar biasa.

Saja bukan seorang dokter, tetapi saja sering mendengar keluhan-keluhan daripada orang-orang jang menderita penjekit kanker ini, baik laki-laki maupun perempuan. Saja bukan seorang dokter, tetapi saja mengetahui bahwa derita jang ditimbulkan oleh kanker adalah derita, saja ulangi lagi, derita number one. Tidak ada njeri jang menjamai dengan njerinja penjakit kanker.

Djikalau saja tidak salah, nomor dua njerinja wanita bersalin. Tetapi nomor satu adalah terutama sekali njerinja kanker. Dan bukan selja njerinja kataku, life expectancy, harapan untuk hidup adalah amat tipis sekali, djikalau tidak pagi-pagi sekali mendapat pertolongan.

Sesudah perang dunia ini, perang dunia jang kedua, adalah satu phenomen, satu kenjataan, dan kenjataan ini saja tidak tahu apakah memang kenjataan-kenjataan objektif, tetapi mungkin kenjataan dulunja tidak diketahui, jaitu phenomen bahwa sekarang sesudah perang dunia kedua ini lebih banjak terdapat penjakit kanker daripada dulu. Ditanah air kita djuga. Apalagi dinegeri-negeri Amerika atau Europa, apalagi dikota-kota jang banjak sekali asap batu arang steenkool diudara karena industrialisasi, ditambah dengan kabut jang biasanja kabut jang berisikan asap hitam dari chimneys pabrik itu dinamakan smoke, dua perkataan, smoke dan fog didjadikan satu, smog. Apalagi dinegeri-negeri jang sematjam itu jang banjak smoke in the air malahan kanker paru-paru amat banjak sekali terdapat. Pendek kata adalah phenomen sesudah perang dunia kedua ini, baik oleh tambahnja

industrialisasi

industrialisasi maupun oleh tambahnja hectic life, etc., etc., etc., dilihatlah bahwa lebih banjak terdapat cancer cases daripada dahulu. Mungkin dulu djuga banjak tetapi tidak begitu terlihat.

Demikian pula, saja ulangi, saja bitjara tidak sebagai dokter oleh karena saja bukan dokter, kata orang, sekarang ini banjak penjakit gula, diabetes.

Sekarang ini djuga lebih banjak penjakit tekanan darah tinggi, highblood pressure. Semuanja bisa diterangkan dengan alasan hidup sekarang ini lebih hectic, hidup sekarang ini lebih nefarious daripada dulu, dan makanan sekarang ini tidak sesehat seperti dulu. Sehat dalam arti voedingsleer. Sekarang ini orang lebih banjak makan carbohydrate daripada dulu, sehingga penjakit gula lebih banjak timbul. Inipun sepandjang pengetahuan. Mungkin dulu djuga banjak, tetapi dulu kurang dokter, kurang orang pergi kerumah sakit etc., etc., etc. Sekarang lebih banjak dokter, lebih banjak rumah sakit. Nah, sekarang terlihat banjak penjakit gula, banjak penjakit tekanan darah tinggi, banjak penjakit kanker.

Tetapi buat penjakit-penjakit jang seperti gula itu bisa kita tanggulangi dengan memelihara orang-orang itu dalam rumah-rumah sakit biasa. Bahkan obat-obatnja pun ada, penjakit tekanan darah tinggi pun bisa ditanggulangi dengan tjara-tjara jang adequate.

Tetapi kanker Saudara-Saudara, obatnja sebenarnja jang tepat belum terdapat, bahkan sekali lagi saja bitjara sebagai orang jang bukan dokter, kanker itu didjadikan oleh karena apa? Itupun masih satu problim dikalangan para dokter, apakah karena virus, apakah karena irritation jang terus-menerus. Para dokter, menurut pengetahuan saja masih menggojangkan kepala, dengan mendjawab, belum tahu dengan pasti. Tapi dalam pada itu penderita-penderitanja amat menderita. Oorzaken-nja belum diketahui benar, therapinja pun belum benar-benar diketahui. Kita hanja mengetahui bahwa djikalau pagi-pagi sekali ingegrepen, maka mungkin penjakit itu bisa dibendung, dan sedjauh mungkin disembuhkan. Untuk itu diperlukan rumah sakit, diperlukan rumah sakit jang perlengkapannja lain daripada rumah sakit biasa.

Nanti Prof.Dr.Siwabesi memberi penerangan pada Saudara-Saudara, bahwa rumah sakit untuk penjakit kanker itu lain daripada rumah sakit biasa. Dus mana kita harus mengadakan rumah sakit gedungnja, manapun kita harus memperlengkapi rumah sakit kanker itu sama sekali lain daripada rumah sakit biasa. Djikalau saja katakan sama sekali lain, artinja, perlengkapan technisnja, therapeutis lain.

Nah untuk itu Saudara-Saudara, kita memerlukan uang banjak. Pemerintah sekarang ini ja mempunjai uang, tetapi sebagai Saudara-Saudara ketahui masja'allah, banjak sekali hal-hal jang harus dibajar oleh Pemerintah dengan uang jang dalam tangan Pemerintah itu. Harus membeli beras, harus membeli mesin-mesin, harus membiajai sekolah-sekolah,

harus memperbaiki djalan-djalan, harus membeli kapal-kapal, harus mendjalankan kapal-kapal ini pula etc., etc., etc., sehingga Saudara-Saudara mengetahui, negara kita ini menderita defisit jang tidak ketjil.

Nah sekarang kita menghadapi defisit jang tidak ketjil, apa kita..., nah sudah, tidak ada uang, nah sudah tidak kita mengadakan rumah sakit kanker dulu, tunggu nanti Pemerintah punja uang, tunggu nanti defisit itu sudah tertutup, Kalau kita memikirkan penderitaan penderita kanker ini Saudara-Saudara, maka tidak boleh kita menunggu, menunggu sampai sekian lamanja.

Karena itu saja sebagai Presiden, sebagai Perdana Menteri, saja mengadakan satu appeal kepada masjarakat sendiri. Saja mengatakan dengan terus terang, keuangan Pemerintah tidak mentjukupi untuk pada saat sekarang ini djuga mendirikan satu rumah sakit kanker jang adequate, saja mengadakan appeal kepada masjarakat.

Saja tanja kepada Prof.Dr.Siwabesi, Bung Gerrit merlukan uang berapa? Beliau berkata, sedikitnja ½ milliard, ½ milliard rupiah. Tigaratus lima puluh djuta untuk pergedungannja, seratus lima puluh djuta untuk perlengkapan-perlengkapan alat-alatnja.

Dus, setengah milliard rupiah. Dan sebagai tadi saja berkata, tidak bisa ini uang setengah milliard ini sekarang saja ambil dari uang Pemerintah. Sebab Pemerintah harus memenuhi kewadjiban lain-lain jang djuga sangat urgen, jang sangat mendesak.

Dus, aku mengadakan appeal kepada masjarakat. Dus aku mengadakan appeal terutama sekali kepada Saudara-Saudara jang ada kemampuan untuk membantu terlaksananja keperluan ini. Saja tidak perlu katakan kepada Saudara-Saudara, ini adalah satu perbuatan perikemanusiaan, satu act of humanitarianism, Saudara-Saudara sudah mengerti semuanja itu. Saja tjuma mengadakan appeal kepada Saudara-Saudara, please, rogohlah kantong Saudara-Saudara sekadarnja, sekadarnja dalam arti sebanjak mungkin. Dan berikan kepada usaha ini agar supaja, althans Djakarta didalam waktu jang tidak lama bisa memiliki cancer hospital jang mag er zijn, pantas.

Saja mengadakan appeal kepada Saudara-Saudara oleh karena saja mengetahui bahwa Saudara-Saudara bisa, karena Saudara-Saudara adalah manusia-manusia jang ada, dan Saudara-Saudara adalah manusia-manusia jang berdiri djuga atas dasar-dasar perikemanusiaan.

Saja tidak perlu katakan pada Saudara-Saudara, apa jang Saudara berikan untuk keperluan ini. Tuhan akan mengembalikan kepada Saudara-Saudara.

Sekarang saja minta Prof.Dr.Siwabesi memberi penerangan kepada Saudara-Saudara seperlunja.

Terima kasih.
